

**TRANSFORMASI TEKS *SUTASOMA* DARI KAKAWIN KE NOVEL****TEXT TRANSFORMATION OF *SUTASOMA* FROM KAKAWIN TO NOVEL****Zuriati**

Fakulta Sastra Universitas Andalas Padang

Pos-el: zuriati@fsastra.unand.ac.id

Oom Rohmah Syamsuddin

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Pos-el: omgeuliss@yahoo.fr

**Abstrak**

Karya Cok Sawitri, *Sutasoma*, adalah novel yang ditulis berdasarkan kakawin Mpu Tantular dengan judul yang sama, *Sutasoma*. Perubahan genre, dari kakawin ke novel, mengindikasikan bahwa *Sutasoma* karya Tantular mengalami transformasi dalam karya Sawitri. Berdasarkan hal itu, di dalam artikel ini, kami membaca elemen-elemen yang ditransformasi dalam dua karya tersebut, apakah transformasi tersebut menyebabkan perubahan dalam struktur teks (cerita), pesan, dan fungsi. Dengan menggunakan analisis struktural, kami menemukan bahwa transformasi berlangsung, khususnya, dalam konteks tokoh utama dan pesan yang berkebalikan. Namun, transformasi masih mempertahankan struktur teks dan fungsinya. Strukturnya menunjukkan kemiripan di antara keduanya, khususnya dalam hal sejarah kehidupan dari tokoh utama. Jayantaka sebagai tokoh utama dalam *Sutasoma* karya Sawitri merupakan transformasi dari *Sutasoma*, tokoh utama dalam karya Tantular. Kedua karya tersebut juga melegitimasi dan menekankan agama Budha sebagai agama terbaik dan utama, meskipun pada masa Kerajaan Majapahit ia menjadi agama kelas-kedua.

**Kata kunci:** *Sutasoma*, kakawin, transformasi, novel, struktur

**Abstract**

*Sutasoma* novel composed by Cok Sawitri is based on *Sutasoma* Kakawin written by Mpu Tantular. Both writings, novel and kakawin (poem), form a different literature genre. The genre transformation from kakawin to novel indicates that Tantular's *Sutasoma* finds its transformation in Sawitri's *Sutasoma*. Based on this, this article aims at elaborating the transformed elements in the two writings and discussing whether the transformation also has changed the textual structures (story), messages, functions. Structural analysis to the texts shows that the transformation has happened to the protagonist, Jayantaka, forming a transformation from *Sutasoma* and conversely, *Sutasoma* forms a transformation from Jayantaka. Novel seems to have voiced freedom in choosing faith, whereas kakawin voices the only one best religion. The transformation, however, keep their textual structure and functions unchanged, i.e. life history and serving as a legitimacy for Buddhism as the best religion, which during the Majapahit era had been seen as the second and inferior.

**Keywords:** *Sutasoma*, kakawin, transformation, novel, structure

**A. Pendahuluan**

*Sutasoma* merupakan sebuah karya sastra Jawa Kuno berbentuk kakawin yang di-

tulis atau digubah oleh Mpu Tantular. Sebagaimana dijelaskan di awal teks (pupuh I, bait 4), *Sutasoma* ditulis berdasarkan kisah

kehidupan Sang Buddha. Bersama dengan karya-karya sastra Jawa Kuno lainnya, seperti *Arjuna Wiwaha*, *Bharatayuddha*, *Smaradahana*, *Bhomantaka*, *Arjunawijaya*, *Siwaratrikalpa*, dan *Kunjarakarna*, *Sutasoma* diperkirakan ditulis dalam akhir abad ke-14. Hingga kini, kakawin *Sutasoma* karya Mpu Tantular ini telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak pembaca, baik peneliti dalam bentuk karya ilmiahnya, maupun pengarang dalam bentuk karya kreatifnya. Secara filologi, misalnya, pada tahun 1975, teks (naskah) *Sutasoma* telah dihadirkan dalam bentuk edisi teks oleh Soewito Santoso. Hanya saja, transliterasi (alih aksara) dalam edisi yang dibuat oleh Santoso untuk kepentingan disertasinya itu tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi ke dalam bahasa Inggris. Untuk mengisi kekurangan itu, Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo (2009) menghadirkan kembali transliterasi yang dibuat oleh Santoso tersebut dan melengkapinya dengan terjemahan bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam bentuk karya kreatif, salah seorang pengarang zaman ini yang terinspirasi oleh *Sutasoma* karya Mpu Tantular tersebut adalah Cok Sawitri, seorang pengarang perempuan yang berasal dari Bali. Sawitri menulis karya kreatifnya dalam bentuk novel, tetapi judul yang dipakai pada novel tersebut persis sama dengan judul kakawin Mpu Tantular, yakni *Sutasoma*.

Secara jelas, bentuk yang dipilih oleh Sawitri menunjukkan, bahwa teks *Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular tersebut mengalami transformasi pada *Sutasoma*-nya Sawitri. Keduanya berbeda dalam bentuk atau *genre*; kakawin yang berasal dari bahasa Sanskerta, *kaui-kawya* itu (Zoetmulder, 1983:120), termasuk dalam *genre* puisi, sedangkan novel termasuk dalam *genre* prosa. Sehubungan dengan itu, hal yang menarik untuk dikaji adalah apakah struktur teks dalam kedua bentuk karya tersebut masih sama atau berbeda? Bentuk-bentuk transformasi struktural apa saja yang dapat dilihat dari kedua karya tersebut? Apakah makna teks juga ikut berubah akibat dari beberapa unsur teks kakawin *Sutasoma* yang bertransformasi dalam novel *Sutasoma*?

## B. Konsep Transformasi dalam Kajian Strukturalisme

Strukturalisme merupakan suatu pemikiran yang berkembang pada tahun 1960-an di Eropa dan dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Karya monumentalnya, berjudul *Cours de Linguistique General* yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian ilmiah untuk pertama kalinya. Menurut Saussure, pada bahasa terdapat suatu fenomena objektif yang disebut struktur. Seluruh sistem bahasa dapat dilihat mekanismenya dalam struktur itu. Struktur itulah, kemudian, menjadi konsep penting dalam strukturalisme. Struktur merupakan sebuah bangun abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur dalam susunan tertentu.

Struktur mencakupi istilah sistem dan yang penting dalam struktur adalah relasi antarkomponennya. Struktur terwujud dalam dua pengertian, yakni relasi antar-unsur yang bersifat sintagmatik dan asosiatif (paradigmatik). Relasi sintagmatik merupakan relasi dalam suatu sistem yang unsur-unsurnya berada dalam ruang dan waktu yang sama (*in praesentia*). Sementara, asosiatif (paradigmatik) merupakan relasi dalam suatu sistem yang unsur-unsurnya tidak berada dalam ruang dan waktu yang sama (*in absentia*). Menu makanan, misalnya, secara sintagmatik, ia dapat dibaca dengan urutan dari gatra hidangan pembuka, utama, dan penutup. Secara paradigmatik, setiap unsur makanan yang mengisi setiap gatra dapat digantikan oleh unsur yang lain yang sesuai untuk gatra itu, tetapi unsur tersebut tidak dapat hadir secara bersama dalam gatra yang sama (Hoed, 2008:51-57). Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan menjadi oposisi biner, baik yang eksklusif, seperti p dan -p (bukan p), maupun yang tidak eksklusif, seperti siang-malam (Ahimsa-Putra, 2006:69).

Dalam bahasa Claude Lévi-Strauss, struktur adalah relasi dari relasi (*relations of relations*) atau sistem dari relasi (*system of relations*) (dalam Ahimsa-Putra, 2006:61). Lévi-Strauss merupakan perintis analisis

strukturalis modern terhadap narasi (mitos). Ia melihat bahwa beberapa mitos yang kelihatannya berlainan merupakan variasi dari sejumlah tema dasar. Mitos-mitos yang bervariasi tersebut mengandung struktur-struktur universal tertentu yang konstan, dan mitos mana pun dapat direduksi menjadi struktur-struktur itu. Mitos merupakan sebuah jenis bahasa yang dapat dipecah-pecah menjadi unit individual (*mythemes* 'unit terkecil dari bahasa mitos'), seperti unit bunyi dasar bahasa (fonem), yang memperoleh makna hanya jika dikombinasikan dengan cara-cara tertentu. Dalam sekumpulan mitos tersebut, operasi mental universal yang mendirikan strukturnya lebih utama daripada isi naratifnya. Operasi mental, seperti pembuatan oposisi biner, dari satu sisi merupakan arti mitos itu sendiri. Ia adalah alat untuk berpikir, cara untuk mengklasifikasi, dan mengorganisasi realitas, sehingga makna dibentuk oleh teks itu sendiri, bukan oleh pengarang (subjek) (Eagleton, 2007:149-150).

Struktur, menurut Piaget (dalam Hoed, 2008:51), mempunyai tiga sifat utama, yaitu totalitas, transformatif, dan otoregulatif. Sebuah struktur harus dilihat sebagai suatu totalitas. Struktur-struktur bawahan berkaitan satu sama lain dan membentuk struktur yang lebih besar. Struktur juga bukan merupakan sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang berproses, sehingga struktur itu dapat bertransformasi, baik dipengaruhi oleh sesuatu yang berada dalam dirinya, maupun oleh sesuatu yang berada di luar dirinya. Ketika ada unsur yang berubah, struktur akan mengatur dirinya sendiri.

Berdasarkan sifat struktur di atas, transformasi juga merupakan konsep penting dalam strukturalisme. Bagi Lévi-Strauss, sebagaimana yang dipahami oleh Ahimsa-Putra (2006:61-65) transformasi bukan berarti perubahan, dalam arti berubahnya sesuatu ke sesuatu yang lain dalam ruang dan waktu tertentu, melainkan merujuk pada alih-rupa, dalam arti, bahwa dalam suatu transformasi hanya terjadi perubahan pada tataran permukaan atau pada struktur luar (*surface*

*structure*) dan perubahan itu tidak terjadi pada tataran yang lebih dalam atau pada struktur dalam (*deep structure*). Perubahan atau transformasi itu dapat berupa perbedaan dan pergantian pada struktur luar, tetapi makna atau pesan yang dikandungnya tetap sama. Contoh sederhana, misalnya dapat dilihat pada tiga kalimat yang berbeda pola, sebagai berikut. (1) Saya menguji mahasiswa S1 Senin pagi (S-P-O-K); (2) Senin pagi, saya menguji mahasiswa S1 (K-S-P-O); dan (3) Menguji mahasiswa S1 saya Senin pagi (P-O-S-K). Dari contoh tersebut, perubahan tampak pada struktur luarnya, tetapi isi atau makna pada struktur dalam tetap sama pada ketiga kalimat yang bertransformasi tersebut, yakni subjek yang melakukan pekerjaan menguji. Dengan demikian, berdasarkan pengertian tersebut, penelitian terhadap dua karya yang berisi teks Sutasoma ini difokuskan pada keberadaan atau pada bentuk struktur dan transformasi struktural yang berlangsung. Penjelasan terhadap bentuk struktur dan transformasi struktural itu mendukung totalitas makna pada kedua karya tersebut.

### C. Struktur dan Transformasi Teks Sutasoma

#### 1. Susunan Teks Sutasoma Karya Mpu Tantular

Kakawin *Sutasoma* terdiri atas 148 pupuh (bab) dan 1209 bait. Jumlah bait dalam setiap pupuh tidak sama, berkisar antara 2 bait dan sampai dengan 26 bait. Dari 148 pupuh tersebut, 93 pupuh berkenaan dengan tokoh Sutasoma, sedangkan sisanya, 20 pupuh berisi tokoh Jayantaka dan 35 pupuh tentang pertemuan kedua tokoh tersebut. Teks kakawin Sutasoma bercerita tentang dua tokoh, yakni (1) Sutasoma yang berasal dari Kerajaan Hastina (Raja Hastina) dan merupakan jelmaan Sang Buddha yang turun ke dunia untuk menghancurkan kejahatan. (2) Jayantaka, yang berasal dari Kerajaan Ratnakanda (Raja Ratnakanda/Raja Purusada) dan merupakan jelmaan Suciloma (Raksasa), yang berkeinginan menghancurkan dunia. Berdasarkan urutan pupuhnya *Sutasoma* berisi:

1. Pupuh 1, puji-pujian kepada Sang Buddha dan Bhatara (Siwa) dan latar belakang kelahiran tokoh Sutasoma;
2. Pupuh 2, kelahiran Sutasoma;
3. Pupuh 3, masa remaja Sutasoma;
4. Pupuh 4–6, permintaan Raja Hastina, ayahanda Sutasoma, kepada Sutasoma untuk segera menikah dan menjadi raja dan penolakan Sutasoma untuk menjadi raja;
5. Pupuh 7, Sutasoma meninggalkan istana secara diam-diam menuju pertapaannya (Gunung Himalaya);
6. Pupuh 8, kesedihan raja dan ratu Hastina ditinggal anaknya, Sutasoma;
7. Pupuh 9–42, perjalanan Sutasoma menuju puncak gunung Himalaya, yang meliputi:
  - a. Pertemuan Sutasoma dengan Dewi Durga (Widyutkarali);
  - b. Pertemuan Sutasoma dengan Kesawa, pemimpin para pertapa dan yang kemudian menemaninya menuju pertapaannya;
  - c. Pertemuan Sutasoma dengan Bhagawan Sumitra, guru agama Buddha dan merupakan kakek Sutasoma dari garis ibu, meliputi pula cerita masa dahulu (*flash back*): cerita tentang Bhagawan Sumitra dulu, cerita tentang kehebatan Raja Kasi (Dasabahu), dan cerita tentang Suciloma (Dewa Raksasa) yang menjelma dalam diri Jayantaka;
  - d. Kemunculan Dewi Pertiwi;
  - e. Pertemuan dan perkelahian Sutasoma dengan Mahasana (Durmukha atau Gajawaktra);
  - f. Pertemuan Sutasoma dengan naga besar;
  - g. Pertemuan Sutasoma dengan induk macan yang akan memakan anaknya;
  - h. Pengajaran Sutasoma tentang ajaran Mulia kepada pengikut yang baru saja disadarkannya menjadi baik, meliputi ajaran Siwa dan Buddha;
8. Pupuh 43–54, masa pertapaan (meditasi) Sutasoma di puncak Himalaya, meliputi:
  - a. Permasyawaratan para Dewa, gana, dan para pertapa tentang rencana mengganggu atau menggoda tapa sang pangeran (Sutasoma), agar bersedia kembali pulang dan menjadi raja;
  - b. Para bidadari dan Dewa Indra menguji tapa Sutasoma dengan berbagai cara yang menimbulkan nafsu dan menggoda;
  - c. Berkat Dewa Indra dan dewa lainnya, Sutasoma menyadari bahwa dirinya berhakikat Jina, satu-satunya yang dapat menaklukkan Raja Purusada berdasarkan belas kasih terhadap semua makhluk dan kesejahteraan seluruh alam;
9. Pupuh 55–92, perjalanan Sutasoma kembali dari tapa menuju Bharata (Hastina), meliputi:
  - a. Pertemuan Sutasoma dengan Sudahana (prajurit raksasa yang sedang lari) dan Raja Dasabahu (sedang mengejar Sudahana);
  - b. Perjalanan ke Kasi;
  - c. Pertemuan Sutasoma dengan Putri Kasi, Candrawati, adik Raja Dasabahu;
  - d. Pernikahan dan percintaan Sutasoma dengan Putri Kasi di Balai Kristal (Nusa Indah);
  - e. Perjalanan Sutasoma dan Putri Kasi beserta rombongan Raja Dasabahu menuju Hastina;
  - f. Pertemuan Sutasoma dengan kedua orang tuanya (Raja dan Ratu Hastina);
10. Pupuh 93, masa Sutasoma menjadi Raja Hastina: Dasabahu menjadi komandan pengawal istana, kedua orang tuanya melakukan tapa dan kemudian kembali ke surga, dan lahirnya putra Sutasoma, Pangeran Arddhana, dan sudah pula berumur 20 tahun;
11. Pupuh 94, Raja Ratnakanda (Jayantaka) yang mengalami penderitaan sakit kaki dan berkaul mempersembahkan 100 kepala raja kepada Sang Kala, jika kakinya sembuh, dan pertemuannya dengan prajurit yang mencarinya;
12. Pupuh 95, penaklukan Kerajaan Malawa oleh Raja Purusada (Jayantaka) dan prajurit raksasa dan menculik rajanya;
13. Pupuh 96–102, penaklukan raja yang ke-100, Raja Singhalapura (Raja Jayawikrama) oleh Raja Purusada (Jayantaka);



14. Pupuh 103–107, bela pati Dewi Marmawati, anak Maharesi Sukesha, atas kematian suami, Jayawikrama;
15. Pupuh 108–110, penaklukan Raja Widharaba oleh Raja Raksasa (Purusada) dengan cara menyamar sebagai pemin-ta-minta (brahmana mulia);
16. Pupuh 111–112, penolakan Bhatara Kala terhadap korban para raja karena menginginkan Sutasoma (Raja Hastina) dan Jayantaka kembali ke Ratnakanda;
17. Pupuh 113–114, perjalanan Raja Jayantaka diiringi sekutunya, Raja Kalingga, Raja Magadhapura, Raja Awangga, beserta pasukan menuju Hastina;
18. Pupuh 115–120, persiapan dan keberangkatan Raja Kasi (Hastina) melawan Raja Jayantaka;
19. Pupuh 121–137, pertempuran antara Hastina dan Ratnakanda, dan Hastina mengalami kekalahan;
20. Pupuh 138–140, pertemuan Sutasoma dengan Dewa Iswara (Rudra), diiringi Brahmana, Siwa, dan Buddha, perkela-hian Sutasoma dan Dewa Rudra (Raja Purusada), Dewa Rudra meninggalkan tubuh Raja Purusada (Jayantaka), dan kedamaian memasuki hati Raja Purusada dan meminta kepada Sutasoma untuk mengurungkan niatnya menyerahkan diri kepada Bhatara Kala dan mengajarnya tentang ajaran yang dianut Sutasoma;
21. Pupuh 140–144, penyerahan diri Sutasoma kepada Bhatara Kala, meliputi:
  - a. Nasihat Sutasoma kepada para raja yang sudah dibebaskan dengan menyerahkan dirinya ditelan Bhatara Kala;
  - b. Bhatara Kala menelan Sutasoma;
  - c. Dewa Raksasa damai hatinya, disentuh air kehidupan Sutasoma dan tidak jadi menelan Sutasoma;
  - d. Bhatara Kala dan Jayantaka diizinkan menjadi bhiksu dan ditasbihkan untuk menjadi pendeta Buddha
22. Pupuh 145–147, pengajaran Sutasoma (paramasiwa) tentang ajaran unggul; Sutasoma kembali ke Gajahwaya; Sutasoma dan istri melaksanakan tapa hingga kembali berwujud dewata; dan

Arddhana naik tahta menggantikan ayahnya Sutasoma;

23. Pupuh 148, merupakan penutup yang menyampaikan sumber cerita Sutasoma, pujian terhadap Kerajaan Majapahit dan para penyairnya yang mempersembahkan karya-karyanya untuk Raja Majapahit; dan penegasan bahwa karyanya ini (*Sutasoma*) berbeda dengan karya para penyair Kerajaan Majapahit tersebut.

## 2. Susunan Teks *Sutasoma* Karya Cok Sawitri

Novel *Sutasoma* juga menceritakan dua tokoh cerita, yakni (1) Jayantaka dari Kerajaan Ratnakanda dan (2) Sutasoma dari Kerajaan Hastina. Cerita terdiri atas 27 bagian (bab) dan 12 di antaranya merupakan cerita tentang Jayantaka. Sisanya, 8 bagian berisi tentang Sutasoma, 3 bagian tentang Kesawa (juru masak istana, teman, dan penunjuk jalan Jayantaka), dan 4 bagian tentang (pertemuan) Jayantaka dengan Sutasoma. Setiap bagian cerita diberi judul sesuai dengan susunannya dalam teks, bagian-bagian cerita tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Bagian 1, berjudul Ratnakanda, berisi cerita tentang keluarga Kerajaan Ratnakanda dan kekhawatiran Raja Sudasa terhadap Ratnakanda akan terpecah-belah karena hasrat berkuasa keluarga istana;
2. Bagian 2, berjudul Duta Nagari, tentang Dewi Gauri dan dua madunya menyusun rencana untuk meloloskan anaknya, Nahusha, sebagai Maha Menteri;
3. Bagian 3, berjudul Jayantaka, tentang Sudasa menjemput Jayantaka ke hutan Angsoka untuk dibawa kembali ke istana;
4. Bagian 4, berjudul Menutup Istana, Menutup Hati, tentang Sudasa yang menutup istana utama dari kunjungan kerabat istana dan pembersihan istana dari korupsi;
5. Bagian 5, berjudul Menyusuri Jalan Tantra, tentang Jayantaka berlatih Yoga dan belajar tatwa, latihan senjata, dan belajar sastra dan tata karma;

6. Bagian 6, berjudul Bulan Asuji, tentang bulan Asuji sebagai bulan peperangan, meliputi cerita tentang uji tarung antara Mandara Jaya dan Jayantaka, Jayantaka dipanah oleh orang tidak dikenal, Ratnakanda bergejolak, istana menjadi kewalahan, dan panah Jayantaka mengenai para kerabat istana;
7. Bagian 7, berjudul Belawa, tentang perjalanan Belawa menuju kota Ratnakanda untuk berjualan daging segar;
8. Bagian 8, berjudul Yang Terpanggil, tentang dagangan hasil buruan Belawa terjual habis dan kembali ke hutan serta menumpang di pondok seorang tua bernama Nini;
9. Bagian 9, berjudul Awal Perkabungan, tentang Belawa mendirikan pondok di samping rumah Nini, berdagang di pasar, dan ikut berkabung di depan pintu istana atas kematian Raja Sudasa;
10. Bagian 10, berjudul Hastina, tentang Kerajaan Hastina dilanda berbagai bencana, Raja Hastina (Sri Mahaketu) berkonsultasi dengan Munindra, pemimpin Brahmin, Raja beryoga untuk mendapatkan seorang putra yang akan memulihkan kehancuran pada zaman Kala, permaisuri hamil, dan kelahiran Sutasoma;
11. Bagian 11, berjudul Sutasoma, tentang permintaan Raja Hastina kepada Sutasoma untuk menikah dan menjadi raja ketika sudah berumur 16 tahun, penolakan Sutasoma terhadap permintaan raja (ayahnya), dan kepergian Sutasoma dari istana secara diam-diam menuju pertapaannya;
12. Bagian 12, berjudul Pergi, Tak Pergi, tentang Raja dan Permaisuri bersedih atas kepergian Sutasoma;
13. Bagian 13, berjudul Perjalanan, tentang perjalanan Sutasoma menuju Puncak Mahameru, meliputi: pertemuannya dengan Sri Widyutkarali (Bhairawi Durga) yang sebelumnya menyamar sebagai pelacur; pertemuannya dengan Ki Kesawa dan kemudian menjadi temannya dalam perjalanan; pertemuannya dengan Sumitra, yang ternyata adalah kakeknya dari pihak ibu (cerita tentang Sumitra dan Raja Kasi (Dasabahu dan Candrawati, sepupu Sutasoma, dan tentang raksasa Suciloma *flash back*); Sumitra dan Dewi Bumi membujuk Sutasoma untuk kembali ke Hastina dan bersedia menjadi raja; pertemuan Sutasoma dengan Durmuka, anak Suciloma; pertemuan Sutasoma dengan induk harimau yang akan memakan anaknya;
14. Bagian 14, berjudul Hutan yang Tak Sunyi, ihwal pengajaran Sutasoma tentang yoga yang benar kepada pengikutnya dalam perjalanan;
15. Bagian 15, berjudul Jalan Tengah, tentang pengajaran Siwa dan Buddha dan tawaran Sutasoma untuk mempelajari kedua ajaran tersebut;
16. Bagian 16, berjudul Perabuan yang Menobatan, tentang Jayantaka ketika berumur 16 tahun dan harus menggantikan ayahnya sebagai Raja Ratnakanda;
17. Bagian 17, berjudul Serangan Pertama, tentang penyamaran Jayantaka masuk hutan ditemani Belawa atas petunjuk mimpi ayahnya untuk menyelidiki beberapa negeri yang sedang merencanakan serangan terhadap Ratnakanda; Ratnakanda melakukan serangan pertama terhadap negeri-negeri yang akan menyerang tersebut dan menang;
18. Bagian 18, berjudul Kaul pada Kala, tentang kaul Jayantaka akan mempersembahkan 100 kepala raja kepada Kala; persiapan perang, dan Belawa dan Nini diangkat menjadi juru masak istana;
19. Bagian 19, berjudul Kepala Raja-Raja, tentang penawanan Jayantaka terhadap raja-raja dan kemudian dia dikenal sebagai Porusada, pelahap kepala; Jayantaka memimpin tapa para raja yang ditawannya untuk menghadapi zaman Kala;
20. Bagian 20, berjudul Perdebatan yang Mendebarkan, tentang pertemuan para pemimpin dari semua aliran agama di Gunung Dewangga untuk membicarakan tindakan Jayantaka; Jayantaka kem-

- bali dari tapa; Jayantaka diminta menjodohkan kakaknya, Paila, dengan Putri Kasi dan Giri Nari dengan Mandara Jaya serta Angias dengan Putri Mandara;
21. Bagian 21, berjudul Petaka Jayawikrama, tentang peperangan (terbuka) antara Raja Singhala, Jayawikrama, dengan Jayantaka;
  22. Bagian 22, berjudul Tak Ada yang Bebas Karma, tentang kecemasan Dewa Indra terhadap kelakuan Jayantaka dan mengutus bidadari dan dirinya sendiri untuk menghentikan tapa Sutasoma, tetapi gagal; kepulangan Sutasoma dari tapa bersama Ki Kesawa; pertemuan Sutasoma dengan Dasabahu (Raja Kasi) yang sedang mengejar prajurit sekutu Ratnakanda; Dasabahu mengajak Sutasoma singgah di Negeri Kasi;
  23. Bagian 23, berjudul Pengantin Surga, tentang kesedihan Putri Kasi (Candrawati) karena kekhawatirannya terhadap kemurnian cinta Sutasoma kepada dirinya; pertemuan Sutasoma dengan Candrawati di Taman Ratnalaya dan berkunjung ke Istana Berlian; pernikahan antara Sutasoma dan Candrawati;
  24. Bagian 24, berjudul Satu Kepala, tentang Jayantaka dan Sutasoma sama-sama penyelamat dunia; Narada mengunjungi Jayantaka dan Sutasoma serta melihat bahwa keduanya sama-sama menganut ajaran yang benar, Siwa dan Buddha;
  25. Bagian 25, berjudul Yang Bertarung di Hati, tentang penjelasan Sutasoma tentang ajaran yang dianut Jayantaka kepada Narada; penaklukan Raja Wadharba oleh Jayantaka; penolakan Kala terhadap kaul 100 kepala raja dari Jayantaka, karena menginginkan Sutasoma; Sutasoma hendak menyerahkan diri, sementara itu Raja Ratnakanda dan Dasabahu (Hastina) bersiap-siap untuk berperang;
  26. Bagian 26, berjudul Darah Asuji, tentang pengajaran bahwa Buddha dan Siwa adalah tunggal dalam hakikatnya yang paling dalam (Bhineka Tunggal Ika); persiapan perang oleh Ratnakan-

da dan Hastina; pertemuan Sutasoma dan Jayantaka; Sutasoma dan Jayantaka menemui Kala;

27. Bagian 27, berjudul Petunjuk Jalan, tentang kesenangan Jayantaka karena perang telah usai dan meskipun berbeda dengan Sutasoma, tetapi mereka sama dalam tujuannya; dengan Belawa sebagai penunjuk jalan, Sutasoma dan Jayantaka menemui Sang Kala; perdatmaian terjadi di antara mereka, Kala melepaskan Sutasoma dan Jayantaka dari semua ikatan; Jayantaka kembali ke Gunung Mandara untuk mencapai tujuannya, tetapi Kala minta diizinkan untuk menjadi bhiksu.

#### D. Struktur Teks

Tokoh utama (protagonis) cerita dalam kakawin *Sutasoma* adalah Sutasoma, sedangkan Jayantaka, yang juga dikenal dengan nama Porusada, merupakan tokoh antagonis. Sebaliknya, dalam novel *Sutasoma*, Jayantaka menjadi tokoh utama (protagonis) cerita, sedangkan Sutasoma merupakan tokoh antagonis. Dua tokoh lainnya, Ki Kesawa (penuntun Sutasoma) dan Belawa (penuntun Jayantaka), sekilas, tampak tidak mempunyai peran yang penting dalam cerita. Akan tetapi, ternyata, keduanya sangat menentukan makna cerita secara keseluruhan. Dalam kakawin dan juga novel, Ki Kesawa adalah seorang pertapa yang menjadi teman dan penunjuk jalan bagi Sutasoma. Dalam kakawin, Belawa adalah seorang juru masak istana yang menyebabkan perubahan pada Jayantaka menjadi berhati raksasa setelah diberinya makan paha mayat. Sementara, dalam novel, selain juru masak istana, Belawa juga merupakan penunjuk jalan yang andal bagi Jayantaka dalam memenuhi kaulnya kepada Sang Kala.

Deskripsi atau analisis terhadap tindakan atau peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita (*miteme*), meliputi sifat-sifat, latar belakang kehidupan, dan status sosial tokoh penting cerita, memperlihatkan adanya tahap-tahap atau episode-episode yang mengindikasikan perjalanan kehidupan atau sejarah ke-

hidupan para tokoh utama. Sejarah kehidupan inilah yang merupakan struktur luar cerita. Struktur tersebut dibentuk oleh tahap-tahap atau episode-episode cerita yang dibuat berdasarkan miteme-miteme atau unit terkecil cerita. Beberapa episode yang menunjukkan struktur cerita tersebut dapat dilihat berikut ini.

### 1. Latar Belakang Tokoh

Sutasoma adalah seorang pangeran, putra dari Raja Sri Mahaketu dan Permaisuri Dewi Prajñadhari dari Kerajaan Hastina. Sutasoma lahir pada masa merajalelanya kejahatan dan berjangkitnya banyak penyakit di negeri Hastina dan dunia umumnya. Kelahirannya diharapkan oleh dunia, karena hanya dialah yang dapat menghentikan berbagai kejahatan yang melanda berbagai dunia tersebut. Oleh karena itu, di istana, Sutasoma bayi mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa sebagai seorang pangeran yang sangat tampan dan merupakan titisan Buddha pula. Artinya, Sutasoma kecil dibesarkan oleh lingkungan istana dengan penuh kasih sayang.

Sementara itu, Jayantaka juga merupakan seorang pangeran, putra dari Raja Sudasa dan Permaisuri Dewi Kalika Sakti dari Kerajaan Ratnakanda. Hanya saja, ketika Jayantaka lahir, ibundanya, Dewi Kalika Sakti wafat secara tiba-tiba. Pada waktu itu, negeri Ratnakanda berada dalam situasi yang mulai terpecah-belah, karena hasrat berkuasa keluarga istana. Kerajaan Ratnakanda sendiri pun sudah tidak mempunyai kedaulatan penuh lagi, yang ditunjukkan oleh tiga istrinya yang berasal dari tiga negara, yakni Kalingga, Magadha, dan Awangga, juga menjabat sebagai duta negara, agar persekutuan dari tiga negara tersebut tetap terpelihara. Dalam situasi itu, Jayantaka dibawa dan dibesarkan oleh Ratu Kanya (bibi Raja Sudasa) di pertapaannya di Hutan Angsoka, hingga berumur 10 tahun. Dengan demikian, Jayantaka kecil tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang sebagaimana layaknya yang harus diterima oleh seorang pangeran di istananya.

### 2. Kehidupan Masa Remaja

Sutasoma remaja digambarkan tumbuh sebagai seorang remaja yang sangat tampan, sebagaimana namanya, bagai jelmaan dewa asmara. Dia mempunyai pengetahuan yang dalam tentang etika dan pandai menulis/menggubah puisi. Puisi-puisinya dapat menimbulkan rasa asmara pada setiap orang yang mendengarnya. Dia juga ahli dalam meramal bentuk wajah orang, sehingga dia dianggap dewa istana. Selain itu, dia cerdas, dan pandai menyenangkan hati orang lain. Sutasoma juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang mengetahui semua yang berharga dari pikiran setiap orang, karena dia adalah perwujudan sejati dari Sang Buddha. Dia juga berbakti pada gurunya, Sri Jnanaishvarabajra, yang juga merupakan guru dari ayahandanya. Semua keistimewaan yang dimiliki oleh Sutasoma itu membuat dia terkenal di seluruh dunia dan juga di surga.

Pada masa remaja, Jayantaka menjalani hidupnya di istana Kerajaan Hastina. Jayantaka digambarkan sebagai seorang anak raja yang tidak banyak berinteraksi dengan orang lain. Setelah sampai di istana, Raja Sudasa menutup istana utama dari kunjungan kerabat istana. Dalam situasi seperti itulah, Jayantaka diberi berbagai pelajaran dan pelatihan, seperti yoga, tatwa, senjata, sastra, dan tata krama. Sebagai hasil dari latihan senjatanya, Jayantaka mengikuti uji tarung dan menang atas Mandara Jaya yang jauh lebih tua darinya. Begitu juga, panah-panahnya telah pula membunuh beberapa kerabat istana secara tidak sengaja. Dengan demikian, Jayantaka remaja digambarkan sebagai seorang pangeran yang keras dan pemberani, tetapi tetap santun, serta sudah menjadi pembunuh secara tidak sengaja. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Jyantaka tidaklah hidup bagai anak-anak lainnya, sebagai putra mahkota. Jayantaka tidak bergabung dengan putra-putra istana yang lain, bahkan saat belajar keterampilan senjata, ia berlatih sendirian. Usai mendengarkan tatwa, saat matahari mulai bergerak ke arah barat, Jayantaka akan dikembalikan ke istana dengan menaiki kuda peliharaannya, tidak untuk istirahat.



Setiba di istana, Jayantaka akan segera memasuki tempat berlatih keterampilan senjata, di belakang istana utama, yang tidak sembarang orang boleh memasukinya (Sutasoma, 2009:79-80).

### 3. Kehidupan Masa Dewasa

Pada masa dewasa, Sutasoma menjalani kehidupannya di perjalanan dan di pertapaan. Pada umur 16 tahun, Sutasoma menolak permintaan ayahandanya untuk menikah dan menjadi raja Hastina. Permintaan itu ditolak oleh Sutasoma, karena merasa tidak layak menjadi raja dan mempunyai keinginan untuk bertapa di puncak Mahameru. Untuk memenuhi keinginannya itu, Sutasoma meninggalkan istana secara diam-diam pada malam hari. Dalam perjalanan menuju tapanya itu, Sutasoma bertemu dengan para pertapa, seperti Sumitra (kakeknya) dan Ki Kesawa, yang kemudian menemaninya dalam perjalanan. Dalam perjalanan itu pula, Sutasoma memperoleh intisari belas kasih agung, mantra tertinggi pada Sutasoma, dari Dewi Durga (Sawitri, 2009:43-45). Selain itu, dalam perjalanan tersebut, Sutasoma juga berhasil mem-Buddha-kan berbagai makhluk, seperti raksasa, naga, dan induk macan, yang kemudian ikut menemaninya dalam perjalanan. Setelah sampai di pertapaan, Sutasoma menjalani masa remajanya di puncak Gunung Mahameru. Dengan berbagai godaan, akhirnya, Sutasoma dapat menyelesaikan tapanya, dan kembali ke Hastina. Akan tetapi, dalam perjalanan menuju Hastina tersebut, Sutasoma bertemu dengan Dasabahu, sepupunya, yang berhasrat menjodohkan adiknya, Candrawati, dengan Sutasoma. Akhirnya, Sutasoma menikah dengan Candrawati dan tinggal di Kerajaan Kasi (Negeri Dasabahu dan Candrawati) untuk beberapa lama.

Sebaliknya, pada umur 16 tahun, Jayantaka sudah harus menjadi raja, didampingi Ibu Suri Kanya, karena Raja Sudasa, ayahandanya, wafat pada masa usia Jayantaka mencapai 16 tahun tersebut. Sesuai tradisi, setelah penobatannya, Jayantaka melakukan tapa brata peneguhan diri sebagai raja di hutan larangan memuja Sang Kala. Dalam usia yang masih muda

tersebut, dia harus memimpin perabuan ayahandanya, Raja Sudasa, dan harus memutuskan segala sesuatunya tentang masa depan Ratnakanda. Masih dalam masa berkabung, Jayantaka pun harus menghadapi beberapa negara yang akan menyerang Ratnakanda. Dalam masa itu, Jayantaka bertemu dengan Belawa, yang kemudian menjadi penunjuk jalannya dalam melakukan penyamaran dan penyerbuan terhadap negara-negara, seperti Mleca, yang ingin menyerang Ratnakanda. Jayantaka bertekad menjadikan kerajaannya tidak hanya disegani, tetapi juga ditakuti. Untuk itu, dia menerapkan darma negara dan darma agama dengan keras.

### 4. Kehidupan Masa Jadi Raja

Dalam kakawin, masa Sutasoma menjadi raja tidak banyak diceritakan. Sutasoma menjadi raja menggantikan ayahandanya, Raja Sri Mahaketu, setelah kembali ke Hastina bersama istrinya Putri Candrawati. Pemerintahannya berjalan dengan aman dan sentosa. Selain permaisuri Candrawati, Sutasoma juga memiliki beberapa istri lain. Seorang putranya dari permaisuri digambarkan sudah berumur 20 tahun. Sebagai raja, Sutasoma tetap dikenal sebagaimana pada masa sebelum menjadi raja, seorang yang bertindak dengan kasih sayang dan keikhlasannya sebagai titisan Buddha.

Dalam novel, Jayantaka digambarkan sebagai seorang raja yang sangat aktif memperbaiki negeri menjadi lebih baik, dengan menerapkan darma negara dan darma agama, seperti yang sudah disinggung di atas. Sesuai dengan kaulnya kepada Kala, dia melakukan serangan dan penaklukan hingga seratus negeri serta menawan semua rajanya. Negeri-negeri yang sudah ditaklukkannya diwajibkan menerapkan darma negara dan darma agama, sedangkan raja-raja dikirim ke Gunung Kangkri untuk menjalani tapa yang dipimpin oleh Jayantaka sendiri. Seratus raja yang akan dipersembahkan kepada Sang Kala itu, menurut Jayantaka, merupakan raja-raja yang hanya berpura-pura menjalankan darma negara dan darma

agama. Mereka menikmati penindasan terhadap rakyatnya, menempatkan diri mereka sebagai kebenaran mutlak. Meskipun, hal yang dilakukan Jayantaka menerapkan darma negara dan darma agama dengan kepercayaannya kepada jalan Siwa itu tidak salah di mata Dewa Narada dan juga Sutasoma, pengajarannya terhadap raja-raja tersebut telah menimbulkan cerita yang mengerikan, sehingga dia dikenal sebagai Porusadha, 'pelahap kepala raja-raja'. Sebagai raja, Jayantaka muncul sebagai pribadi yang keras dan tegas serta ditakuti oleh hampir seluruh dunia.

### 5. Kehidupan Masa Akhir Kisah

Pertemuan antara Sutasoma dan Jayantaka merupakan tahap akhir dari perjalanan kehidupan kedua tokoh tersebut. Pada *Sutasoma* Tantular, Sutasoma berhasil menyadarkan Jayantaka; Jayantaka minta kepada Sutasoma untuk mengajarkan ajaran mulia yang dianut Sutasoma dan memutuskan untuk menjadi seorang Buddhis. Sementara, setelah mengajari dan menahbiskan Jayantaka dan pengikutnya menjadi penganut Buddha, Sutasoma menyerahkan tahtanya kepada Putra Mahkota Arddhana dan bersama permaisurinya, Putri Candrawati, melakukan tapa hingga kembali berwujud menjadi dewata.

Dalam *Sutasoma* Sawitri, Sutasoma juga berhasil menyadarkan Jayantaka dan juga Sang Kala. Meskipun, Jayantaka mengagumi dan mau belajar tentang ajaran Buddha yang dimiliki Sutasoma, dia tetap pada pendiriannya, tidak mau tinggal bersama di bawah satu atap dengan Sutasoma. Artinya, meskipun mempelajari Buddha dari Sutasoma, Jayantaka tetap pada pendiriannya sebagai pengikut Siwa, dengan tidak menjadi pengikut Buddha. Dia tetap memutuskan sebagai penganut Siwa, dengan pergi jauh masuk hutan, jauh dari Hastina. Pada pihak lain, berbeda dengan Jayantaka, Sang Kala sendiri memutuskan menjadi seorang pendeta Buddha. Hal itu berarti, Sutasoma di akhir kisah hidupnya kembali menjadi dewata,

sedangkan Jayantaka tetap tinggal sebagai manusia meneruskan kesiwaannya.

### E. Transformasi Struktural Teks *Sutasoma*

Penjelasan yang terdapat pada beberapa episode kehidupan yang membentuk struktur teks seperti tersebut di atas memperlihatkan adanya oposisi biner dan elemen-elemen yang menyatukan kedua tokoh pada kedua bentuk teks *Sutasoma* tersebut. Keduanya, Sutasoma dan Jayantaka, merupakan putra mahkota. Hanya saja, Sutasoma kecil dibesarkan oleh ibunya dan ayahandanya serta seluruh isi istana dengan penuh kasih sayang. Akan tetapi, Jayantaka kecil dibesarkan tanpa ibunya dan juga tanpa ayahandanya. Dia dibesarkan seorang diri oleh bibi ayahandanya, Ratu Kanya, bukan di istana, melainkan di hutan (pertapaan). Dengan demikian, lingkungan masa kecil Sutasoma di istana berposisi dengan lingkungan masa kecil Jayantaka di luar istana (hutan); lingkungan istana yang damai berposisi dengan lingkungan hutan yang liar.

Keduanya juga mempunyai pengetahuan dan kepandaian serta keterampilan sebagaimana layaknya seorang putra mahkota. Keduanya sama-sama mempunyai pengetahuan tentang sastra dan tata krama. Akan tetapi, Jayantaka memperoleh semua pengetahuan dan keterampilan itu di bawah jadwal yang padat dan usaha yang keras. Sementara, Sutasoma memperoleh semuanya, dapat dikatakan, tanpa bekerja keras. Sutasoma merupakan titisan Buddha, kelahirannya sendiri sudah membawa banyak keajaiban. Dua situasi itu menyebabkan keduanya juga muncul sebagai sosok yang berbeda. Jayantaka yang keras berposisi dengan Sutasoma yang lembut. Begitu juga, Jayantaka yang memilih jalan Siwa berposisi dengan Sutasoma yang memilih jalan Buddha.

Dari sisi tokoh utama, struktur sejarah kehidupan yang sama-sama dimiliki oleh kedua karya tersebut memperlihatkan, bahwa tokoh Jayantaka merupakan transformasi dari tokoh Sutasoma. Sebaliknya, tokoh

Sutasoma merupakan transformasi dari tokoh Jayantaka. Persamaan dan perbedaan yang menyatukan kedua tokoh tersebut menunjukkan transformasi tersebut. Hal itu juga diperkuat oleh salah satu pesan nyata yang tampak dalam kedua cerita tersebut, bahwa meskipun Sutasoma dan Jayantaka memilih jalan yang berbeda, pada hakikatnya, keduanya adalah satu jua. Lebih jauh, pada hakikatnya, Siwa dan Buddha adalah satu, *Bhineka Tunggal Ika*, satu konsep yang kemudian dipakai oleh bangsa Indonesia untuk menunjukkan keberagamannya, tetapi tetap satu, yakni Indonesia.

### F. Makna Struktural Teks Sutasoma

Secara keseluruhan, oposisi biner yang dapat dilihat dan diungkapkan dalam teks Sutasoma, sebagaimana sudah digambarkan di atas, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel: Tokoh Sutasoma dan Jayantaka dalam Oposisi Biner**

Kerajaan Hastina	Kerajaan Ratnakanda
Sutasoma	Jayantaka
Titisan Buddha	Titisan Suciloma
Manusia dewa	Manusia raksasa
Buddha	Siwa
Masa kecil di istana	Masa kecil di hutan
Istana damai	Hutan liar
Pribadi yang lembut	Pribadi yang keras
Menikah	Tidak menikah
Penyelamat dunia	Penghancur dunia
Penuh ikhlas/kasih sayang	Penuh amarah
Penunjuk jalan Ki Kesawa (Pemimpin para pertapa)	Penunjuk jalan Kesawa (Juru Masak)
Menang	Kalah
Kembali berwujud dewata (di surga)	Tetap tinggal sebagai manusia (di hutan)

Kata-kata dalam tabel oposisi biner di atas membentuk makna struktural teks Sutasoma secara keseluruhan. Kata-kata yang beroposisi tersebut menunjukkan, bahwa sebenarnya teks ini bercerita

tentang dua aliran dalam agama Hindu, yakni Buddha dan Siwa. Buddha diwakili oleh tokoh Sutasoma, sedangkan Siwa diwakili oleh tokoh Jayantaka. Keduanya, Buddha dan Siwa, merupakan dua aliran agama yang dianut di kerajaan Hastina dan Ratnakanda. Meskipun cerita terkesan ingin mengatakan, bahwa kedua aliran agama tersebut adalah satu jua dan sama-sama baik serta sama-sama benar, kata-kata yang menyertai penggambaran Sutasoma sebagai wakil dari Buddha dan Jayantaka sebagai wakil dari Siwa menunjukkan makna yang lain sama sekali.

Kata-kata yang menyertai tokoh Sutasoma di atas mengindikasikan, bahwa agama yang satu berada di atas yang lain. Keduanya tidak berada pada status yang sama. Kedua karya ini menempatkan ajaran Buddhis di atas ajaran Siwa, bahwa agama Buddha lebih baik daripada agama Siwa. Buddha merupakan agama yang damai dan mendatangkan kebaikan. Agama ini juga berasal dari dewa, tumbuh, dan hidup di istana. Begitu pula, ia merupakan agama kelompok orang dari kalangan yang berdarah biru (ningrat). Oleh karena itu, ia pantas menjadi agama penguasa (kerajaan). Sementara itu, meskipun hidup di istana, agama Siwa berasal dari raja raksasa dan tumbuh di luar istana. Agama Siwa merupakan agama yang beraliran keras dan dapat mendatangkan keburukan/kejahatan di dunia. Ia merupakan agama orang-orang yang berasal dari kalangan yang lebih rendah, sebagaimana yang diwakili oleh tokoh Kesawa sebagai teman dan penunjuk jalan Jayantaka.

Meskipun secara struktur batin, novel Sawitri tampak mengkritik Sutasoma dengan Buddhanya yang dinilai terlalu sibuk dengan dirinya sendiri, tetapi novel ini gagal meletakkan Siwa pada kedudukan yang sama dengan Buddha. Kegagalan itu terletak pada penokohan tokoh Belawa, meskipun mendapatkan tempat yang cukup banyak dalam penceritaan, tetapi tetap digambarkan sebagai seorang yang tidak jelas asal-usulnya dan berdiam di hutan sebagai pemburu dan pandai memasak. Dengan kata lain, novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri menyetujui, bahwa

Buddha lebih baik daripada Siwa. Hanya saja, Jayantaka pada novel tetap teguh imannya pada Siwa, yang pada kakawin, Jayantaka beralih menjadi seorang Buddhis. Dengan demikian, novel karya Cok Sawitri ditutup dengan menyuarakan kebebasan dalam beragama, sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Jika dilihat dari masa penciptaan kakawin *Sutasoma*, kondisi atau kenyataan yang digambarkan di atas, justru, terbalik. Dalam abad ke-14, masa kakawin *Sutasoma* ini ditulis oleh Mpu Tantular, Kerajaan Majapahit mempunyai suatu ketetapan, bahwa Siwa merupakan agama resmi kerajaan. Meskipun agama Buddha mempunyai pengikut yang banyak, jumlahnya berada di bawah pengikut Siwa. Buddha dijadikan sebagai agama yang nomor dua pada masa Kerajaan Majapahit tersebut. Oleh karena Siwa merupakan agama resmi istana, agama Buddha dilarang disyiarkan di sekitar kerajaan, kecuali di wilayah Bali dan Lombok sekarang (Mulyana, 2006:234-235). Dengan demikian, lebih jauh, teks kakawin *Sutasoma* ini dapat dilihat sebagai karya yang bermakna politik agama. Ia merupakan legitimasi terhadap agama Buddha yang dinomorduakan pada masa Kerajaan Majapahit.

### G. Simpulan

Novel *Sutasoma* karya Sawitri memiliki struktur yang sama dengan kakawin *Sutasoma* karya Mpu Tantular, yakni sejarah kehidupan. Akan tetapi, penggambaran tokoh Jayantaka hampir selalu berposisi

dengan *Sutasoma*-nya Mpu Tantular dalam episode-episode yang membentuk struktur cerita tersebut. Dalam struktur sejarah kehidupan pada dua karya tersebut, tokoh Jayantaka merupakan transformasi dari tokoh *Sutasoma*. Sebaliknya, tokoh *Sutasoma* merupakan transformasi dari tokoh Jayantaka. Meskipun ada perbedaan dan usaha interpretatif terhadap kakawin *Sutasoma* dalam novel *Sutasoma* tersebut, fungsi keduanya tetaplah sama, yakni sebagai legitimasi atau pengukuhan terhadap Buddha sebagai (aliran) agama yang terbaik dan utama, yang pada masa Kerajaan Majapahit dinomorduakan.

### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: FIB, UI.
- Mastuti, Dwi Woro Retno, dan Bramantyo, Hastho. 2009. *Kakawin Sutasoma Karya Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mulyana, Slamet. 2007. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS
- Sawitri, Cok. 2009. *Sutasoma*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.